

Drajat Mukti: Nilai Dakwah *Birrul Walidain* dalam Motif Sarung Batik Al Hazmi

Received: 30-06-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 20-09-2025

**Muhammad Adam
Maulana*)**

Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kudus

E-mail:

muhammadmaulanaadam@gmail.com

Mas'udi

Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kudus

E-mail: masudijufri@uinsuku.ac.id

Abstract: Drajat Mukti batik sarong is a form of da'wah value of *birrul walidain* or filial piety. In the midst of globalization and technological developments, it is important to instill Islamic moral values, where the media for delivering da'wah is not only oral, but can be conveyed through works of art such as batik motifs which are a meaningful cultural heritage. This research uses a qualitative approach and case study. Data were collected through interviews, observations, and documentation of the creator of the Drajat Mukti batik sarong motif, then the data were analyzed using the semiotic method. The results showed that the Drajat Mukti batik sarong motif is not just a work of art or as a decoration, but the motif displayed becomes a medium in delivering da'wah messages, especially about the importance of filial piety to both parents in Islamic teachings. The symbols and meanings contained in the motifs of the Drajat Mukti sarong, such as the bouquet, rice, dots, and parijoto motifs, represent philosophical values that are positively suggestive. These values serve as a reminder to the wearer of their obligation of *birrul walidain*, namely to be devoted to both parents, which is an important part of the religious and cultural ethics of society.

Abstrak: Sarung batik Drajat Mukti merupakan bentuk nilai dakwah *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Di tengah arus globalisasi serta perkembangan teknologi membuat pentingnya menanamkan nilai-nilai moral Islam, dimana media penyampaian dakwah tidak hanya melalui lisan, melainkan dapat disampaikan melalui karya seni seperti motif batik yang merupakan warisan budaya penuh makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap pencipta motif sarung batik Drajat Mukti, kemudian data dianalisis menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarung batik motif Drajat Mukti bukan sekedar karya seni atau sebagai hiasan, namun motif yang ditampilkan menjadi media dalam penyampaian pesan dakwah, khususnya tentang pentingnya berbakti terhadap kedua orang tua dalam ajaran agama Islam. Simbol dan makna yang terkandung dalam motif sarung Drajat Mukti seperti motif buket, beras kecer, titik, dan parijoto merepresentasikan nilai-nilai filosofis yang bersifat sugestif positif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi pemakainya mengenai kewajiban *birrul walidain*, yakni berbakti kepada kedua orang tua, yang merupakan bagian penting dari etika religius dan kultural masyarakat.

*) *Corresponding Author*

Keywords: *Batik Sarong, Drajat Mukti, Birrul Walidain*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia terus mengalami transformasi seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah transformatif yang tidak hanya menekankan penyampaian ajaran secara tekstual, melainkan mengupayakan perubahan sosial yang nyata (Zulfikar, 2022). Dakwah transformatif mengedepankan cara yang dialogis, dekat dengan konteks kehidupan, dan menawarkan solusi nyata. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya disampaikan sebagai teks, tetapi hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman, menyentuh kebutuhan masyarakat, serta menginspirasi lahirnya tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban (Muhsinah, 2024). Dinamika zaman yang bergerak membawa keragaman budaya yang semakin kaya dan kompleks, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Muslim di tanah air (Rusmana, 2020). Transformasi ini mencakup berbagai bidang, dari seni dan tradisi hingga nilai-nilai sosial dan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tantangan untuk mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai moral Islam menjadi semakin krusial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi bagi identitas individu dan masyarakat muslim, tetapi juga memberikan arah dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertujuan. Islam selalu menyatukan keanekaragaman etnis masyarakat sehingga menghasilkan karya ataupun media, Semua itu terjadi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam itu sendiri. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan masyarakat Indonesia, justru menjadi daya tarik tersendiri sekaligus menjadi sumber inspirasi serta aset tak ternilai (Abu Bakar Dja'far, 2019; Moh. Teguh Prasetyo, 2023).

Keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan masyarakat Indonesia menjadi daya tarik tersendiri, serta sumber inspirasi dan aset tak ternilai. Kekayaan ini tercermin dalam berbagai bentuk seni dan budaya, termasuk batik, yang masing-masing memiliki karakteristik dan makna yang unik (Abu Bakar Dja'far, 2019). Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat dakwah memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu (Zahro & Ariby, 2024). Ditengah arus teknologi dan pengaruh budaya asing, dakwah berfungsi sebagai arahan moral yang membimbing individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, media penyampaian dakwah memegang peranan yang sangat penting. Dakwah, secara tradisional disampaikan melalui lisan, kini menemukan bentuk-bentuk ekspresi baru yang lebih kreatif dan inovatif (Marhamah et al., 2024). Salah satunya adalah melalui karya budaya seperti sarung batik. Batik, sebagai warisan seni yang kaya makna, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian atau kain yang indah, tetapi juga dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Munawar, 2020).

Budaya dan kebudayaan diartikan sebagai suatu produk yang dihasilkan oleh masyarakat (Hidayat, 2022). Produk budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan, dari kepercayaan dan nilai-nilai hingga seni dan teknologi. Potensi manusia dalam mewujudkan budaya digunakan sebagai sarana untuk memahami pesan dakwah dalam bentuk praktik formal yang terwujud dalam masyarakat, sehingga membudayakan ajaran Islam dalam budaya (Marhamah et al., 2024). Dengan kata lain, dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diinternalisasi dan diekspresikan dalam praktik-praktik budaya sehari-hari. Setiap budaya memiliki nilai dalam perkembangannya yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan zaman (Munawar, 2020). Nilai-nilai ini dapat berupa kearifan lokal, norma sosial, atau prinsip-prinsip moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks dakwah, nilai-nilai budaya ini dapat menjadi perantara untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Para tokoh ulama dalam menjalankan dakwah menciptakan pendekatan dengan kolaborasi perkembangan suatu media dakwah yang menghasilkan perkembangan Islam dalam bentuk suatu produk (Munawar, 2020). Kolaborasi ini menghasilkan berbagai bentuk ekspresi dakwah yang kreatif dan inovatif, seperti seni kaligrafi, musik Islami, dan tentu saja kain batik.

Dakwah merupakan proses mengajak atau seruan guna menanamkan orang lain pada ajaran agama Islam dan kepada apa yang disampaikan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga upaya untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu (Umah, 2023). Penerapan proses dakwah terdapat berbagai metode penting yang digunakan dalam penyebaran. Ajaran agama bukan hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pembentukan etika dan moral dalam masyarakat. Salah satu nilai moral fundamental dalam ajaran Islam yakni *birrul walidain* (Suhaili, 2023). Dalam konteks ini, dakwah adalah elemen penting dalam memberikan pemahaman dalam proses memperkuat nilai-nilai keluarga sebagai fondasi utama

dalam membentuk karakter generasi yang akan datang. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada individu (Suhaili, 2023).

Memasuki era global saat ini metode dakwah *bit at-Tadwin* atau dakwah melalui tulisan maupun media sangat penting dan efektif dalam penyampaianannya (Dailami, 2020; Saiful Islam, 2024). Media tulis, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun unggahan media sosial, memiliki jangkauan yang luas dan dapat diakses oleh siapa saja dan kapan pun. Selain itu metode dakwah yang digunakan dalam perkembangan zaman saat ini yakni dakwah *bi hikmah*, yakni penyampaian pesan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, pendekatan ini dilakukan dengan cara menyentuh hati, sehingga obyek dakwah bukan hanya memahami, namun pesan yang disampaikan mampu diamalkan secara sukarela dan sesuai kapasitas mereka sendiri (Saiful Islam, 2024). Kajian mengenai media dakwah sebenarnya bukan hal yang baru (Azzahro & Salama, 2023). Para ulama dan cendekiawan Muslim telah lama mengakui pentingnya media dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Sarung batik menjadi salah satu produk hasil perkembangan media dakwah yang memiliki potensi besar. Dalam konteks sarung batik Drajat Mukti, dakwah *bi hikmah* menjadi pendekatan yang lembut dan penuh makna. Melalui desain dan filosofi yang terkandung di dalamnya, sarung batik Drajat Mukti mampu menyampaikan pesan *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua secara halus dan menyentuh, dengan demikian pemakai dapat merasakan dorongan positif untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, tanpa merasa tertekan maupun terpaksa. Dengan kata lain, dakwah *bi hikmah* merupakan metode pendekatan dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif (A. A. Ahmad, 2013). Melalui makna yang terkandung dalam sarung batik Al Hazmi motif Drajat Mukti yang diciptakan dengan penuh pengharapan serta memberikan pengertian arti tentang *birrul walidain* untuk memberikan sugesti positif pada pemakai, yang disampaikan dengan bentuk produk yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat, sehingga pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan efektif.

Salah satu istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep berbakti kepada orang tua adalah *birrul walidain* (Ridho, 2018). *Birrul walidain* mencakup berbagai bentuk perbuatan baik, dari ucapan dan tindakan yang sopan hingga memberikan perhatian dan kasih sayang. Berbuat kebaikan kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia. Perintah berbakti kepada orang tua merupakan ajuran setelah perintah menyembah Allah SWT tanpa mempersekutukan-Nya (Al & 'Adawiyi, 2011; Pramasvati & Holil, 2018). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan orang tua dalam Islam. Banyak Hadist yang diriwayatkan Rasulullah Saw yang menerangkan tentang kedudukan berbuat baik, kepada orang tua dibandingkan amal saleh lainnya (Marlina, 2024). Hadis-hadis ini memberikan panduan tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap manusia karena dalam bakti tersebut terdapat sifat cinta dan penghormatan kepada kedua orang tua, rasa cinta dan hormat ini adalah fitrah yang harus dipelihara dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Suhaili, 2023).

Penelitian terdahulu mencoba menyelidiki pesan dakwah melalui media motif batik dan animasi yang mengandung nilai dakwah. Studi Umah (2023) menemukan bahwa sarung batik Pakem Kauman memiliki unsur etnis ragam hias sebagai pesan dakwah toleransi antar sesama umat beragama. Penelitian lain yang dikemukakan Fakhriyah, menjelaskan banyak metode yang digunakan sebagai media dakwah di antaranya yakni dengan visual melalui film animasi bukan sekedar menjadi hiburan, namun semata sebagai media pembelajaran pada nilai *birrul walidain* dan *takmirul aulad* (Fakhriyah et al., 2024). Pengembangan media dakwah yang semakin maju tidak hanya sekedar spiritual namun merambah pada produk yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang dianggap sebagai dorongan spiritual ajakan keimanan dalam perbuatan kebaikan. Media dakwah modern memanfaatkan berbagai platform dan format, dari media sosial, video, seni dan, desain untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Penelitian ini membahas bagaimana makna *birrul walidain* dalam sebuah motif sarung batik yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan dakwah, di era banyaknya media dakwah yang digunakan pada zaman sekarang. Meskipun banyak penelitian mengenai dakwah dan *birrul walidain*, melalui penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang makna *birrul walidain* dalam balutan motif sarung batik Drajat Mukti.

Penelitian sebelumnya membahas berbagai macam media yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah *birrul walidain*, oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil fokus pada nilai pesan dakwah *birrul walidain* yang terkandung dalam sebuah motif dan makna dari sarung Drajat Mukti, untuk mengimplementasikan nilai

birrul walidain serta memberikan pengertian dan pengharapan kepada pemakai, agar dapat menjadi pengingat akan kewajiban dalam memuliakan orang tua wajib bagi setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dakwah *birrul walidain* dalam sarung batik motif Drajat Mukti. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik observasi dan wawancara terhadap pencipta motif sarung batik Drajat Mukti. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penyampaian dakwah *birrul walidain* dalam balutan sarung batik motif Drajat Mukti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menunjukkan bagaimana seni dan budaya bukan hanya keindahan melainkan dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan moral dan spiritual, terutama sebagai media penyampaian dakwah.

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengungkap makna di balik motif sarung batik Drajat Mukti, dengan berfokus pada pengumpulan data mengenai motif sarung batik Drajat Mukti yang merefleksikan nilai-nilai dakwah *birrul walidain* (fauzi, 2024). Subjek atau sumber data utama dalam penelitian ini yaitu Bapak BW, selaku pencipta dan pemilik *brand* sarung batik Al Hazmi yang berlokasi di Desa Purwosari, Kecamatan Kota Kudus. Sementara itu, objek penelitian ini adalah motif sarung batik Drajat Mukti. Motif ini dianggap sebagai perwujudan implementasi nilai dakwah *birrul walidain*, serta memiliki makna tentang ajakan untuk selalu berbakti terhadap kedua orang tua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, serta dokumentasi. Untuk menggali data yang lebih spesifik dan bermakna, peneliti mengkolaborasi teknik wawancara serta observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung motif sarung batik Drajat Mukti sekaligus memahami bagian-bagian pada motif yang mengandung nilai dakwah *birrul walidain*. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti mendapatkan informasi yang lebih dan mendalam terkait makna yang terdapat pada setiap motif, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih akurat serta bermakna (Aqmal et al., 2024; Hidayah et al., 2021). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan motif sarung batik Drajat Mukti, data yang dihimpun berupa gambar atau foto motif sarung batik Drajat Mukti yang dinilai mengandung pesan dan nilai dakwah, khususnya terkait dengan *birrul walidain*. Melalui proses dokumentasi ini, peneliti dapat menggali informasi mengenai makna nilai *birrul walidain* yang terkandung dalam motif-motif tersebut. Dengan demikian, informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam, valid, dan menyeluruh, sehingga mendukung tercapainya hasil penelitian yang komprehensif.

Data yang terkumpul kemudian dibahas dengan metode analisis semiotika untuk menggali makna yang terkandung dalam motif sarung batik Al Hazmi (Aditama et al., 2019), khususnya pada motif sarung Drajat Mukti, yang merepresentasikan nilai dakwah *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Analisis semiotika berfokus pada tanda serta simbol yang terdapat pada motif batik. Analisis semiotika sangat efektif dalam mengungkap makna filosofis, budaya maupun nilai spiritual yang mungkin tersembunyi di dalam motif batik. Melalui analisis semiotika, peneliti memiliki tujuan untuk mengurai makna pada motif sarung batik Drajat Mukti. Seperti yang diungkapkan Rohidi (2011), agar membantu dalam memahami bagian elemen-elemen visual pada motif tersebut yang merupakan narasi tentang ajakan maupun memberi pengertian akan pentingnya *birrul walidain*, serta memberi pengetahuan baru bahwa pesan dakwah dapat dikomunikasikan secara non-verbal melalui karya seni sarung batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sarung Batik Drajat Mukti

Istilah sarung berakar dari bahasa Melayu yang bermakna penutup atau pembungkus. Seiring perkembangannya dalam bahasa Indonesia, makna ini meluas sehingga juga dipahami sebagai selongsong atau kain penutup. Dalam arti terminologi, sarung merujuk pada selembar kain yang dijahit pada kedua ujungnya hingga membentuk tabung, lalu dipakai sebagai busana bawah (Pranata galih, 2022). Penggunaan sarung di wilayah Nusantara tidak semata-mata dimaknai sebagai busana fungsional, melainkan telah mengalami perluasan makna yang bersifat simbolik. Budaya bersarung menjadi bagian integral dari konstruksi tradisi dan identitas masyarakat setempat. Dalam perspektif kajian *material culture*, sarung direpresentasikan tidak hanya sebagai artefak busana, tetapi juga sebagai medium simbolis yang merefleksikan religiusitas, nilai kebersamaan, serta identitas kultural, khususnya dalam komunitas santri dan masyarakat Melayu (Khairiah et al., 2024).

Batik merupakan warisan seni yang kaya, bukan sekadar kain atau pakaian namun terdapat makna tersirat serta ciri khas yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia (Steelyana, 2012; Surya, 2009). Keistimewaan batik terletak pada motifnya yang bermakna serta seringkali mengandung harapan dan doa yang diwujudkan melalui simbolisme motif hias yang dipilih (Sartika et al., 2017). Pada masa lampau, makna batik erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat, dengan harapan agar pemakainya senantiasa dilimpahi kebaikan dan kebahagiaan (Farhan, 2020). Seiring perkembangan zaman, batik bertransformasi menjadi media penyebaran agama Islam, bahkan pada masa walisongo, batik digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif (Hidayat, 2022). Dakwah pada hakikatnya, tidak terbatas pada penyampaian lisan, tetapi juga dapat diungkapkan melalui seni lukis (Arrahma, 2025). Sarung batik menjadi salah satu bentuk ekspresi dakwah dalam dunia *fashion* muslim yang mengandung makna mendalam dan harapan baik bagi pemakainya. Di era modern ini, media dakwah terus berkembang menjadi lebih interaktif dan inovatif dalam menyampaikan pesan-pesannya (Arrahma, 2025).

Istilah sarung batik lahir dari perpaduan dua warisan budaya Nusantara, yakni sarung dan batik, yang masing-masing menyimpan simbolik mendalam. Sarung batik tidak semata-mata dipahami sebagai produk tekstil, melainkan sebagai hasil asimilasi dua tradisi yang mempertemukan fungsi praktis sarung dengan nilai filosofis dan simbolis batik. Dalam konteks religius, sarung batik menjadi medium ekspresi budaya sekaligus dakwah, sejalan dengan pandangan bahwa seni termasuk batik dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai islam secara persuasif dan estetis (Arrahma, 2025; Farhan, 2020; Hidayat, 2022). Kehadiran sarung batik pada akhirnya mengartikulasikan identitas muslim Nusantara yang religius, berbudaya, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu contoh nyata dari perpaduan seni batik dan nilai-nilai dakwah adalah sarung batik *Drajat Mukti*. Sarung ini merupakan manifestasi dari nilai dakwah atau ajakan untuk berbakti kepada orang tua *birrul walidain*, yang diwujudkan dalam sebuah karya motif sarung batik yang indah. Istilah "Drajat" sendiri memiliki arti "tingkatan," sedangkan "Mukti" dalam bahasa Jawa mengandung makna "kejayaan atau kemuliaan" (Kartika et al., 2007). Dalam konteks ini, "Drajat Mukti" dapat diartikan sebagai implementasi nilai *birrul walidain* yang dicurahkan dalam sebuah motif batik pada sarung.



Gambar 1. Sarung Motif Drajat Mukti

Sarung batik Drajat Mukti membawa pesan yang sangat penting tentang berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam. Motif Drajat Mukti merupakan kreasi asli dari *brand* sarung batik Al Hazmi yang berasal dari desa Purwosari, kecamatan Kota Kudus. Motif ini bukan sekadar hiasan estetika, melainkan representasi visual dari rasa cinta dan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Terdapat pesan tersirat yang dapat diambil dari makna motif sarung Drajat Mukti, yaitu barang siapa yang mampu mengangkat derajat orang tua, maka hidupnya akan mencapai kemuliaan atau kebahagiaan (*mukti*). Pencipta motif sarung batik Drajat Mukti memiliki harapan mendalam agar dapat menjadi pengingat akan kewajiban berbakti kepada orang tua bagi siapa pun yang mengenakannya. Nama "Drajat Mukti" sendiri mengandung sugesti positif, dengan harapan agar pemakainya senantiasa terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai *birrul walidain* sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagaimana penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua merupakan sebuah keutamaan yang sangat diutamakan.

Sarung batik Drajat Mukti menjadi contoh bagaimana seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efisien untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan, terutama nilai *birrul walidain*. Penggunaan sarung batik Drajat Mukti juga menjadi wujud penghormatan kepada orang tua. Tradisi ini diwujudkan dalam berbagai acara, baik keagamaan maupun peristiwa penting dalam keluarga. Dengan menggunakan sarung motif ini, seseorang tidak sekedar menjaga dan melestarikan warisan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang terkandung dalam sarung batik ini sangatlah mendalam, sarung batik Drajat Mukti mengingatkan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk senantiasa berusaha membalas jasa orang tua, menjaga nama baik keluarga, serta mendoakan agar kedua orang tua mendapatkan tempat yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Sarung batik Drajat Mukti diciptakan dengan nilai-nilai *birrul walidain* sebagai pengingat untuk terus berbakti dan menghormati orang tua sepanjang hidup.

Sarung batik Drajat Mukti juga mencerminkan bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dengan nilai-nilai modern tanpa kehilangan esensi budayanya. Batik tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat ikatan keluarga dan mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai moral terutama dalam menghormati orang tua sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, sarung batik Drajat Mukti memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelestarian tradisi dan sebagai pembawa pesan moral ataupun nilai *birrul walidain* yang relevan sepanjang zaman. Keberadaan sarung batik Drajat Mukti juga menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan motif batik serta media dakwah. Meskipun mengandung nilai-nilai tradisional, motif ini tetap memiliki daya tarik estetika yang modern dan relevan dengan selera masa kini, hal ini penting untuk memastikan bahwa batik tetap diminati oleh generasi muda dan terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Sarung batik Drajat Mukti merupakan contoh nyata bagaimana seni dapat menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah *birrul walidain* serta membangun karakter individu untuk menjadi lebih baik. Melalui keindahan motif dan makna yang terkandung di dalamnya, sarung batik Drajat Mukti mengajak kita untuk senantiasa menghormati orang tua, menjaga tradisi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan (Jumariah, 2019).

Nilai Dakwah pada Motif Sarung Drajat Mukti

Nilai dalam konteks dakwah pada sarung batik Batik Drajat Mukti merujuk pada seperangkat prinsip, keyakinan, dan makna simbolik yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Nilai dakwah dapat dipahami sebagai muatan simbolik religius dan sosial yang disampaikan melalui medium budaya, termasuk seni tekstil. Dalam perspektif dakwah kultural, ajaran Islam dapat diinternalisasi melalui kearifan lokal sehingga lebih mudah diterima masyarakat (Wahid, 2018). Sarung tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga merepresentasikan nilai religius yang ketika dipadukan dengan motif batik mengalami transformasi menjadi sarana dakwah kultural. Dengan demikian, sarung batik dapat dipandang sebagai media dakwah simbolik yang mengintegrasikan nilai Islam dengan ekspresi budaya lokal. Dakwah merupakan seruan atau panggilan dengan tujuan menganut dan mengajak kepada pendirian positif dengan unsur pokoknya yang terdapat dalam kegiatan untuk mengajak kebaikan dan memberantas kemungkaran (Wahidin, 2012). Dakwah sendiri suatu proses memperbaiki kondisi negatif yang mencakup perasaan, fikiran, dan perilaku seseorang atau masyarakat (Briandana et al., 2020). Tujuan utama dakwah Islam adalah agar manusia beribadah kepada Allah SWT dan tidak pernah menyekutukannya dengan apapun, serta selalu menganut tuntunan Rasulullah

SAW sebagai pedoman hidup (Al-Adnani, 2016). Dalam kegiatan dakwah, terdapat berbagai macam media yang digunakan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah. Media dakwah yakni media penghubung yang akan menyampaikan isi ceramah kepada *ma'u'du* atau jamaah media dakwah dapat melalui apa saja seperti televisi, radio, media sosial, lukisan atau corak batik yang terdapat pada sehelai kain serta masih banyak lagi media yang dapat digunakan dalam berdakwah, oleh karena itu media dakwah merupakan ajakan yang disampaikan da'i kepada jamaah melalui alat perantara (Hendrawan, 2021).

Dengan terciptanya motif sarung batik Drajat Mukti, bermaksud ingin menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui media karya seni yang akan di proses menjadi sebuah sarung. Seperti halnya dibalik makna sarung batik drajat mukti tersimpan nilai dakwah *birrul walidain* yang nampak pada beberapa elemen motif diantaranya adalah :



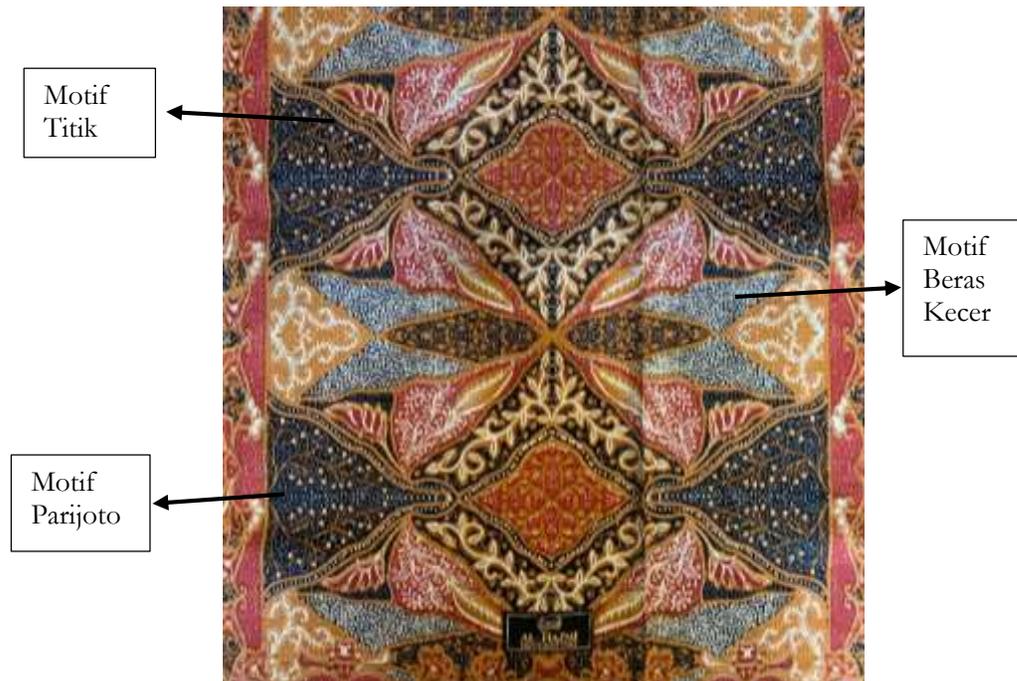
Motif Buket Sarung Drajat Mukti

Gambar 2. Motif Buket Pada Sarung Batik Drajat Mukti

- a. **Motif Buket atau Buketan**, menggambarkan rangkaian bunga yang indah dan beragam sehingga menciptakan kesan keanggunan dan keharmonisan (Prabuseno, 2024). Motif ini melambangkan keindahan serta bentuk wujud cinta kasih terhadap orang tua, menjadi cara untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap orang tua dan kerinduan kepada orang tua. Seperti bunga yang dirawat agar mekar dan harum, seorang anak diajarkan untuk menjaga, menghormati, dan membahagiakan orang tua dengan penuh perhatian agar dapat menjadikan keharmonisan dan keberkahan. Nilai dakwah yang di implementasi oleh pencipta yakni mewujudkan cinta kasih dengan cara berbakti dalam setiap aspek perlakuan terhadap orang tua, diantaranya menghormati dan mematuhi segala perintah maupun ucapan yang di sampaikan orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, berbicara dengan baik dan sopan adalah salah satu bukti cinta terhadap kedua orang tua, memberikan perhatian serta kasih sayang seperti menghabiskan waktu bersama dan saling bertukar cerita adalah salah satu bentuk rasa cinta kita terhadap orang tua. Motif buket juga melambangkan semangat hidup serta rasa syukur atas karunia orang tua agar dapat mengingatkan seorang anak untuk selalu dapat mendoakan dan berbuat baik terhadap orang tua, sebagaimana bentuk penghormatan dan rasa terimakasih atas segala pengorbanan yang mereka berikan.

Motif batik buket dalam bingkai *birrul walidain* mengandung makna mendalam sebagai

peringat pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan orang tua. Gambar motif rangkaian bunga yang tersusun rapi dan indah dapat digambarkan sebagai bentuk ikatan kasih sayang yang harus terus dijaga dan dirawat agar tetap harmonis. Warna-warna pada motif buket bunga drajat mukti mencerminkan semangat hidup serta kebahagiaan yang diharapkan hadir dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih. Dengan demikian, motif buket dalam sarung Drajat Mukti bukan hanya sebagai bentuk seni maupun hiasan, namun sebagai media pesan dakwah tentang pentingnya berbuat baik atau memuliakan kedua orang tua.



Gambar 3. Motif Beras Kecer, Titik, Dan Parijoto Pada Tumpal Sarung Batik Drajat Mukti

- b. **Motif Beras Kecer**, motif batik beras kecer juga lebih dikenal dengan beras wutah atau beras tumpah, merupakan salah satu motif batik Kudus yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan (Fitinline, 2013; Visensia dianawati, 2020). Dalam konteks *birrul walidain* motif ini diartikan sebagai simbol memuliakan orang tua atau sebagai harapan akan kesuburan dan kesejahteraan dalam keluarga serta mencerminkan doa, harapan, serta kebahagiaan orang tua untuk anak-anak mereka. Implementasi nilai dakwah yang disampaikan pencipta adalah bagaimana seorang anak dapat memahami bahwa tidak akan merasa kekurangan dari aspek apapun, melainkan mendapatkan keberkahan dalam setiap langkah. Lalu pencipta menyampaikan apabila seorang anak sudah mampu secara finansial maka wajib membantu dalam kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan finansial orang tua.

Selain itu, motif beras kecer berisi pesan tentang pentingnya berbagi dan menghargai upaya orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap motif butiran beras yang tergambar pada kain batik menjadi pengingat bahwa kemakmuran serta kebahagiaan tidak lepas dari kerja keras orang tua. Upayah anak dalam menjaga serta merawat orang tua merupakan contoh penerapan *birrul walidain* sebagaimana filosofi motif beras kecer yang mengajarkan pentingnya menyukuri nikmat serta membagikan keberkahan terhadap orang tua.

- c. **Motif Titik**, pada sarung Batik Al Hazmi mengandung makna dzikir pengingat Allah SWT, terutama pengingat akan orang tua yang sudah mendahului kita, dalam hal ini berbakti kepada orang tua tidak kenal dengan waktu, tempat, maupun keadaan. Dalam konteks *birrul walidain* motif titik melambangkan kesungguhan dan ketekunan anak dalam berbakti kepada orang tua baik melalui

doa,ucapan, maupun perbuatan. Titik-titik kecil membentuk pola indah seperti halnya bentuk kebaikan dan dzikir yang dilakukan secara konsisten akan membangun hubungan harmonis dan penuh berkah antara anak dan orang tua. Implementasi nilai yang diterapkan oleh pencipta adalah apabila seorang anak telah di tinggal orang tua, anak wajib melanjutkan segala bentuk ajaran baik agar dapat bermanfaat untuk semua orang dalam konteks ini pencipta memberikan motif titik agar dapat sebagai pengingat akan Allah SWT dan pengingat terhadap orang tua yang telah tiada, selain itu tugas seorang anak ketika orang tuanya telah tiada bagaimana tetap menjaga silaturahmi terhadap keluarga dan selalu menjaga nama baik orang tua dan selalu menutup aib orang tua.

- d. **Motif Parijoto**, dalam batik memiliki makna yang dalam dan erat kaitannya dengan nilai *birrul walidain*. Motif ini terinspirasi dari tanaman parijoto khas lereng gunung muria Kudus, serta melambangkan ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan Allah SWT, dengan penuh pengharapan agar senantiasa memperoleh kebaikan, kebagusan, serta drajat yang tinggi, untuk segenap keturunan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat (Azizah et al., 2021). Motif parijoto digunakan sebagai ikhtiar rohani atau sugesti yang dilakukan secara fisik agar mendapatkan kebaikan atau keindahan dalam hidup. Terutama bagi pasangan muda atau mereka yang tengah menantikan kelahiran buah hati, dengan mengenakan batik dengan aksen motif parijoto menjadi sebuah simbol serta harapan agar bayi yang dikandung senantiasa diberi kesehatan, selamat, dan masa depan yang baik serta penuh berkah. Namun, pendapat lain mengatakan secara fisik agar bayi yang dikandung lahir cantik atau tampan. Ketika seorang anak mulai beranjak dewasa dan menjalankan kehidupannya sendiri, orang tua tentu berharap agar sang anak dapat menjalankan hidup yang baik dan penuh makna atau bagus hidupnya (*apik uripe*). Dalam pandangan masyarakat Kudus, hal ini sering dimaknai sebagai bentuk keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Azizah et al., 2021).

Motif parijoto mengandung simbolisme tentang pertumbuhan dan keberlanjutan, yang menggambarkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua, seperti halnya bunga yang tumbuh dan berkembang secara indah (Hamzah Batik, 2024). Nilai ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya menjaga tali *silaturahmi* terutama dengan keluarga. Islam juga mengajarkan agar senantiasa mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua sebagai bentuk bakti dan rasa syukur atas kasih sayang mereka. Selain itu motif parijoto mengajarkan anak untuk selalu menghormati, mendoakan, dan mengangkat drajat orang tua sebagai ungkapan terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan mereka sepanjang masa. Dengan demikian, motif parijoto tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi media budaya yang mengandung nilai moral dan spiritual *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan *Birru Walidain* dalam Dakwah

Salah satu ajaran akhlak yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah *birrul walidain* (Berbuat baik kepada orang tua). Islam sangat menjunjung tinggi nilai tersebut, bahkan menekankan kepada setiap umat agar mengamalkan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga ditegaskan dalam kutipan buku karya Asyur (2006). Hak yang sangat penting diantara hak lainnya ialah hak orang tua. Oleh sebab itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran islam.

Berbuat baik serta memuliakan kedua orang tua merupakan suatu hal wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam kutipan buku karya (Al & 'Adawiyi, 2011), dijelaskan bahwa perintah berbakti kepada orang tua menempati posisi yang sangat penting. Hal ini terlihat dari bagaimana perintah tersebut disandingkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT tanpa mempersekutukan-Nya. Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh setiap anak, dalam keadaan apapun serta kewajiban tersebut tidak akan pernah gugur (Syarbini Amirulloh, 2011).Berbakti kepada orang tua merupakan suatu fitrah pada setiap manusia sebab dalam jiwa setiap manusia terdapat rasa cinta dan kehormatan kepada kedua orang tua, sebab kedua orang tua merupakan perantara kehadiran manusia di bumi, berbakti kepada kedua orang tua termasuk ibadah kepada Allah SWT yang sangat mulia. Tindakan ini bukan hanya bernilai spiritual, namun menjadi sumber kebahagiaan yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh setiap manusia (Suhaili, 2023). Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menjelaskan perintah berbakti kepada orangtua

diantarnya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali” (QS AL Luqman Ayat 14, n.d.)

Dari ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua, terutama pada seorang ibu yang telah mengandung kita. Allah SWT menegaskan bahwa ibu mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (CNN Indonesia, 2025; Muchlisin BK, 2025) . Hal ini menunjukkan betapa besar pengorbanan seorang ibu, sehingga anak harus menghormati dan membalas kebaikan tersebut dengan berbuat baik. Seorang ayah mencari nafkah dan rizki untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga, terutama anaknya tanpa meminta balasan apapun, seorang anak harus bersyukur kepada Allah atas nikmat hidup dan juga kepada orang tua yang telah berperan besar dalam kehidupannya. Ayat ini mengingatkan bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah SWT, sehingga berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT yang mendapat balasan di akhirat kelak (Ainul, M., & Suardi, 2018).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw menempatkan *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua sebagai amalan terbaik sesudah salat tepat waktu. Bahkan, amalan ini lebih diutamakan dari pada jihad maupun hijrah. Orang tua selayaknya harus mendapat perlakuan baik dari seorang anak, sebagaimana mereka telah merawat, mencintai, dan membesarkan seorang anak sejak kecil hingga dewasa. Namun, tidak sedikit orang dapat memahami apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Hadist, untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Salah satu contoh hadis tentang *birrul walidain* terdapat pada Hadist Riwayat Imam At-Tirmidzi yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
رِضًا لِلَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashi radiyallahu’anhuma, Rasulullah SAW bersabda: “Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah SWT tergantung pada murka orang tua.” (HR. At-Tirmidzi) (IbnuHajarAl-‘Asqalani, 1993)

Dalam hadis diatas dapat dijelaskan bahwasannya keridhaan Allah SWT terletak pada ridhaan orang tua, oleh sebab itu seorang anak wajib selalu berusaha mendapatkan ridha dari orang tua (Harneli et al., 2023) Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan hadis diatas yakni jika seorang anak mendapat keridhaan dari orang tua maka akan mendapat ridha dari Allah SWT, maka tidak akan adanya kegelisahan dalam pengambilan keputusan karena selalu mendapat ridha dari orang tua, selain itu hadis tersebut juga dapat menjadi peringatan bagi setiap anak agar selalu taat terhadap orang tua dan selalu menerapkan ridha orang tua dalam setiap langkah keputusan (Muhaemin, 2021).

Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Birrul walidain, berarti berbuat baik terhadap kedua orang tua, dan merupakan salah satu ajaraan utama dalam islam yang menekankan dalam kasih sayang serta penghormatan kepada orang tua (Elisa, 2018; Hawari, 2024). Dengan menjalankan *birrul walidain* seorang anak tidak hanya menaati perintah agama, namun mempererat ikatan antara keluarga dan menciptakan suasana yang lebih

harmonis dalam keluarga. Dengan memahami dan mengamalkan berbagai bentuk *birrul walidain*, diharapkan seorang anak dapat memenuhi hak orang tua dan mendapatkan ridha Allah Swt.

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu jalan untuk meraih ridha Allah SWT, bentuk berbakti ini dapat ditunjukkan dengan cara tidak menyakiti hati serta senantiasa mematuhi perintahnya (Astuti, 2021). Selain itu, terdapat cara lain yang dapat mencerminkan sikap *birrul walidain* seorang anak kepada orang tua, diantaranya adalah:

- a. Memuliakan orang tua merupakan salah satu tanda utama seorang muslim sejati. Dalam Islam, diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati kedua orang tua (Harneli et al., 2023). Implementasi dalam sarung batik Drajat Mukti terdapat pada motif buket, dimana seorang anak diajarkan untuk selalu menghormati, dan membahagiakan kedua orang tua, dengan cara mematuhi segala perintah maupun ucapan yang disampaikan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- b. Menghormati kedua orang tua berarti menunjukkan rasa terimakasih dan kasih sayang atas segala jasa mereka yang tidak dapat diukur atau dibalas dengan apapun (Harneli et al., 2023). Terdapat banyak cara untuk menunjukkan hormat terhadap orang tua diantaranya adalah mendengarkan mereka dengan penuh perhatian serta berbicara dengan lembut dan penuh kesantunan terhadap orang tua kita (Pramasvati & Holil, 2018; Suhaili, 2023).
- c. Bertutur kata lembut merupakan bentuk sikap *birrul walidain* seorang anak terhadap orang tua. Jangan sampai seorang anak membentak ataupun meninggikan suara serta membantah perintah orang tua selama perintah kebaikan, apabila terdapat perbedaan pendapat sampaikan secara lemah lembut. Sesungguhnya Allah melarang seorang anak berkata kasar kepada kedua orang tuanya (U. Ahmad, 2018).

Motif parijoto yang terdapat pada sarung batik Drajat Mukti, mencerminkan dua point tersebut dimana motif parijoto mengandung simbolisme hubungan serta keberlanjutan yang menggambarkan keharmonisan antara seorang anak dan orang tua, dimana seorang anak harus selalu menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa cinta serta berterima kasih dengan cara selalu bertutur kata lemah lembut terhadap orang tua.

- d. Membantu dan menafkahi orang tua, jika seorang anak belum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri maka anak tersebut wajib membantu secara finansial maupun fisik. Namun dalam konteks ini tetap harus melihat kondisi keuangan sendiri apabila sudah terpenuhi maka dapat memberikan sebagian penghasilannya untuk kedua orang tua (Hasan, 2015). Dalam sarung batik Drajat Mukti pernyataan tersebut sesuai dengan simbolisme motif beras kecer, dimana seorang anak harus dapat membantu finansial kedua orang tua, dimana ketika seorang anak sudah mampu. Filosofi beras kecer juga mengajarkan pentingnya mensyukuri nikmat serta membagikan keberkahan terhadap orang tua.
- e. *Bersilaturrahmi* kepada orang tua, *Silaturrahmi* merupakan salah satu anjuran ibadah dalam islam, Seorang anak apabila sudah berkeluarga maka harus memberikan waktu atau mengunjungi orang tua untuk menghabiskan waktu bersama (Pramasvati & Holil, 2018). Sesulit apapun waktu sebagai anak wajib *bersilaturrahmi* terhadap kedua orang tuanya.
- f. Setelah orang tua meninggal dunia, seorang anak harus *birrul walidain* dengan cara selalu mendoakan ampunan, rahmat, serta hidayah orang tua kepada Allah, Selain itu seorang anak wajib menyambung *silaturrahmi* kepada keluarga orang tua (Suhaili, 2023).

Pernyataan kedua point tersebut selaras dengan makna motif titik pada sarung batik Drajat Mukti, dimana seorang anak harus menerapkan sifat kesungguhan dan ketekunan dalam berbakti kepada orang tua dalam keadaan apapun. Motif titik membentuk suatu pola indah dalam sarung memberikan makna bagaimana membangun konsistensi hubungan keharmonisan terhadap orang tua, sebagai keberkahan dunia maupun akhirat. Pesan pencipta dalam motif titik merupakan bentuk implementasi makna dzikir, atau pengingat Allah SWT sebagaimana bentuk *birrul walidain*, dimana seorang anak harus selalu berbakti terhadap orang tua yang telah meninggal dengan cara membangun hubungan atau *silaturrahmi* terhadap keluarga orang tua, serta melanjutkan segala bentuk ajaran baik kedua orang tua agar dapat bermanfaat terhadap semua orang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai *birrul walidain* pada motif sarung batik Drajat Mukti menjadikan simbol ajakan untuk *birrul walidain* atau berbuat baik dan menghormati kedua orang tua. Hal ini membuktikan bahwa seni batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah dan membentuk moral generasi agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sarung batik motif Drajat Mukti bukan sekadar kain bernilai estetika, melainkan juga memiliki peran penting sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan moral tentang berbakti kepada orang tua. Simbol dan makna yang terkandung dalam motif batik ini mampu memberikan sugesti positif serta menjadi pengingat bagi pemakainya untuk selalu menghormati dan memuliakan kedua orang tua sesuai ajaran agama Islam. Dengan demikian, sarung batik Drajat Mukti tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab terhadap orang tua. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya inovasi dalam media dakwah agar pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Dja'far. (2019). Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan*, 103–111.
- Aditama, A., Hk, P., & Wulandari, D. D. (2019). *Analisis Makna Motif Batik Cimaringin Cirebon. September*, 35–40.
- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, Seni, Dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 75–89.
- Ahmad, U. (2018). *Ya Rabb Lancarkan Rizki Kami Vol. 1*. Laksana.
- Ainul, M., & Suardi, N. K. B. (2018). *Adab-Adab Islami*.
- Al-Adnani, A. A. A. F. (2016). *Mizanul Muslim; Barometer Menuju Muslim Kaffah Jilid 2*. Cordova Mediatama.
- Al, M. Bin, & 'Adawiyi. (2011). *Fikih Berbakti Kepada Orangtua*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aqmal, R., Komarudin, Y., . M., & Amin, R. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Daik Lingga Kepulauan Riau. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 80–89. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13552>
- Arrahma, N. (2025). *Peran Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah di Era Digital*. 3(1). <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.351>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Asyur, A. I. (2006). *Berbakti Kepada Ibu Bapak*.
- Azizah, S. A. N., Salma, I. R., & Zuriyah, Z. (2021). Batik Kudus motif parijoto: bentuk, makna dan fungsi. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik Membangun Industri Kerajinan Dan Batik Yang Tangguh Di Masa Pandemi*, 1, 1–12.

- Azzahro, F., & Salama, H. (2023). Da'wa Narration of Matchmaking in Opor Ayam Short Film. *LADU: Journal of Languages and Education*, 3(5), 193–199. <https://doi.org/10.56724/ladu.v3i5.241>
- Briandana, R., Doktoralina, C. M., Hassan, S. A., & Hasan, W. N. W. (2020). Da'wah communication and social media: The interpretation of millennials in southeast Asia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(1), 216–226.
- CNN Indonesia. (2025). *Surat Luqman Ayat 14 tentang Perintah Berbakti kepada Orang Tua*. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20250116094227-569-1187756/surat-luqman-ayat-14-tentang-perintah-berbakti-kepada-orang-tua>
- Dailami, I. (2020). *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*. 274–282.
- Elisa, Y. (2018). Birrul walidain dalam perspektif islam. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam*, 176.
- Fakhriyah, K., Latifah, E., & Suprpti, P. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(1), 21–30. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/2858>
- Farhan. (2020). *Batik sebagai Media Dakwah: Cara Walisongo dan Dakwah Rasulullah dalam Menghargai Tradisi*. Islam Kffah. <https://islamkaffah.id/batik-sebagai-media-dakwah-cara-walisongo-dan-dakwah-rasulullah-dalam-menghargai-tradisi/>
- fauzi, M. minhatul. (2024). *Ekspresi Kebudayaan Dalam Batik : Analisis Penulisan Dan Motif Cultural Expression In Batik : An Analysis Of Writing And Motifs*. 4(September), 43–54.
- Fitinline. (2013). *Sejarah Batik Kudus dan Motif-motif yang menjadi ciri khasnya*. Fitinline. <https://fitinline.com/article/read/batik-kudus/>
- Hamzah Batik. (2024). *Mengenal Batik Motif Sinom Parijoto Khas Kabupaten Sleman*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/hamzahbatiky/65cd795bc57afb32883ff542/mengenal-batik-motif-sinom-parijoto-khas-kabupaten-sleman>
- Harneli, Irfan Saputra, & Dedi Prayoga. (2023). Birrul Walidain menurut Perspektif Hadis. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(2), 105–115.
- Hasan, A. (2015). *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Keteladanan Rosulullah untuk meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan,serta Kebahagiaan hidup didunia dan akhirat*. PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hawari, H. (2024, March). Birrul Walidain: Pengertian, Dalil, Keutamaan, dan Contoh Perilakunya. *DetikHikmah*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7219359/birrul-walidain-pengertian-dalil-keutamaan-dan-contoh-perilakunya>
- Hendrawan, A. (2021). *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah Studi Penelitian Media Da'i Persatuan Islam*. CV. Azka Pustaka.
- Hidayah, I., Ariefiantoro, T., Nugroho, D. W. P. S., & Suryawardana, E. (2021). Analisis Strategi Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus Pada Pudanis Di Kaliwungu). *Solusi*, 19(1), 76. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.3001>

- Hidayat, A. (2022). *Nilai Dakwah Islam Dalam Motif Batik Babon*.
- IbnuHajarAl-‘Asqalani. (1993). *Bulughul Maram*. Al-Hidayah.
- Jumariah. (2019). Nilai Simbolis Dan Filosofi Kain Batik “ Sido Mukti “ Dalam Kehidupan. *Jurnal Socia Akademika*, 5(1), 25–30.
- Kartika, Dharsono, & Sony. (2007). *Budaya Nusantara:KajianKonsepMandalan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pobon Hayat pada Batik Klasik*. Rekayasa Sains.
- Khairiah, K., Arni, J., & Jarir, J. (2024). Fenomena Sarung di Masyarakat Melayu Riau: Kajian Material Culture. *Sosial Budaya*, 21(1), 73. <https://doi.org/10.24014/sb.v21i1.31099>
- Marhamah, M., Fauzi, F., & Rahmad, R. (2024). The Cultural Preaching Values of The Gayo Tradition Melengkan in Aceh. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 26(1), 1–24. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26447>
- Marlina. (2024). Hadist Tentang Anjuran Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. *Humantis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 15(1), 287–296.
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthab: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Muchlisin BK. (2025). *Surat Luqman Ayat 14, Arab Latin, Arti, Tafsir dan Kandungan*. Bersama Dakwah. <https://bersamadakwah.net/surat-luqman-ayat-14/>
- Muhaemin. (2021). *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Hadis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Muhsinah. (2024). Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern. *Ittishal: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 160–175. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34/15>
- Munawar, I. (2020). Dakwah Dengan Kenthongan Wong Banyumasan. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 1–19.
- Prabuseno, B. (2024, May). Batik Buketan: Keindahan Motif Bunga dalam Seni Batik Nusantara. *Batik Prabuseno*. <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/batik-buketan-keindahan-motif-bunga-dalam-seni-batik-nusantara/>
- Pramasvati, S. K., & Holil, M. (2018). The Moral Values in Serat Darma Sejati Manuscript. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012124>
- Pranata galih. (2022). *Sarung Sebagai Simbol Kekayaan Budaya Asia dari Masa ke Masa*. Nationalgeographic.Grid.Id. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133078832/sarung-sebagai-simbol-kekayaan-budaya-asia-dari-masa-ke-masa>
- QS AL Luqman Ayat 14*. (n.d.).
- Ridho, A. (2018). Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Al-Qurân. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul*, 3, 20.
- Rohidin, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Rusmana, I. (2020). Implementasi Nilai Dakwah dan Ekonomi Syariah Dalam Motif Batik IRD

- Walisongo. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(1), 20–42. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v2i1.78>
- Saiful Islam, L. O. (2024). *Dakwah dalam pendekatan filsafat komunikasi*. 2, 40–50.
- Sartika, Eskak, & Sunarya. (2017). *Dinamika Kerajinan dan Batik*. 73–82. <https://doi.org/2.https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3365>
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Quran Tentang Birrul Walidain : Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, 6(2), 243–257.
- Surya. (2009). *Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO*. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>
- Syarbini Amirulloh, J. S. (2011). *Keajaiban Berbakti pada Orang Tua : Kunci Utama Meraih Sukses didunia dan diakhirat*. Elek Media Koputindo.
- Umah, K. (2023). *Sarung batik sebagai media komunikasi dakwah (studi pada karakteristik corak batik sarung pakem kaumanan)*.
- Visensia dianawati. (2020, August). Cerita Denny Wirawan Selamatkan Batik Kudus dari Kepunahan. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/fashion/read/4333595/cerita-denny-wirawan-selamatkan-batik-kudus-dari-kepunahan?page=2>
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam pendekatan nilai-nilai kearifan lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>
- Wahidin, S. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Press.
- Zahro, & Ariby, M. (2024). *Continuous Preaching : Dinamika Sosiokultural Cyberdakwah Program Studi Babasa dan Sastra Indonesia*. May.
- Zulfikar, Z. (2022). Urgensi Dakwah Islam dan Transformasi Sosial. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1), 48–63. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i1.277>